

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Secara teoritis bisa ditunjukkan, bahwa *altruism* mempengaruhi spesifikasi fungsi penawaran tenaga kerja melalui perubahan spesifikasi fungsi *utility*. Dengan adanya *altruism*, fungsi *utility* yang dibangun untuk menghasilkan fungsi penawaran tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi dan waktu *leisure* individu bersangkutan, tetapi juga dipengaruhi oleh konsumsi orang lain. Akibatnya, estimasi fungsi penawaran tenaga kerja dengan *altruism*, yang dicirikan oleh adanya variabel upah dan aset orang lain dalam kelompok variabel bebas yang mempengaruhi jam kerja seseorang.
2. Dengan menggunakan data IFLS5 2014, secara empiris melalui model transfer antar rumah tangga (*inter-household transfer*) dapat dibuktikan adanya *altruism* atau perilaku altruistik di Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh adanya hubungan negatif antara besarnya transfer yang diterima dengan pendapatan rumah tangga penerima transfer, serta didukung oleh kenyataan adanya hubungan positif antara nilai transfer dengan gangguan ekonomi yang dialami rumah tangga penerima. Syarat hubungan negatif antara nilai transfer dengan nilai aset rumah tangga penerima transfer, untuk menjadikannya sebagai adanya *altruism* kuat, tidak bisa dipenuhi oleh situasi ini.
3. Hasil studi ini sekaligus memberikan gambaran lebih jelas tentang fenomena transfer antar rumah tangga di Indonesia. Pertama, fenomena transfer antar

rumah tangga ternyata lebih luas dari sekedar hubungan parental antara orang tua dengan anak (dan saudara kandung), tetapi juga melibatkan orang lain di luar hubungan tersebut. Kedua, kenyataan bahwa pengaruh nilai aset rumah tangga penerima tidak signifikan terhadap nilai transfer yang diterima (sedangkan variabel pendapatan rumah tangga penerima berhubungan negatif dengan nilai transfer) menunjukkan bahwa ketika memberi kepada orang lain, orang Indonesia cenderung mengabaikan nilai aset penerima transfer dan hanya melihat pendapatan dan gangguan ekonomi sebagai pertimbangan penting. Situasi ini berpotensi menumbuhkan perilaku strategis (*strategic behavior*), dimana orang menyembunyikan informasi tentang kekayaannya untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain dalam bentuk transfer.

4. Berdasarkan data IFLS 2014, serta dengan menggunakan model penawaran tenaga kerja dengan *altruism*, penawaran tenaga kerja di Indonesia bersifat elastis (nilai elastisitas lebih besar dari pada 1) dengan nilai elastisitas berturut-turut adalah 1,4 untuk *uncompensated* dan 1,1 untuk *compensated elasticity*. Artinya jika terjadi kenaikan upah, maka persentase kenaikan jam kerja akibat kenaikan upah tersebut lebih besar daripada kenaikan upah itu sendiri. Hal itu menunjukkan, bahwa upah masih menjadi insentif yang berarti bagi orang untuk meningkatkan jam kerjanya. Informasi ini penting untuk pengambilan kebijakan, baik di level perusahaan (*firm*) maupun bagi pemerintah. Jika kenaikan jam kerja berjalan seiring dengan kenaikan output, maka kebijakan kenaikan upah akan besar pengaruhnya terhadap kenaikan output.

5. Elastisitas penawaran tenaga kerja dengan *altruism* lebih kecil dibandingkan dengan penawaran tenaga kerja standar (tanpa *altruism*), yakni 1,4 dibanding 2,1 untuk *uncompensated* dan 1,1 dibanding 2,0 untuk *compensated elasticity*. Hal itu menjadi petunjuk bahwa pengabaikan fenomena *altruism* dalam estimasi model penawaran tenaga kerja akan berimplikasi pada perhitungan penawaran tenaga kerja yang *over-estimate*.

B. Saran

Beberapa keterbatasan studi ini sudah dijabarkan di bagian terdahulu, terutama terkait dengan definisi operasional *altruism* yang hanya mencakup transfer antara rumah tangga serta untuk keperluan pembiayaan barang privat saja. Selain itu, sudah dijelaskan tentang kendala ketersediaan data terkait dengan estimasi fungsi jumlah transfer yang diterima (untuk pengujian *altruism*) dan pendefinisian “orang lain” dalam model penawaran tenaga kerja dengan *altruism*.

Secara metodologis, akibat kendala ketersediaan data, perubahan unit analisis dan sampel (dari rumah tangga ke individu) dalam pengujian *altruism* dan estimasi fungsi penawaran tenaga kerja juga menjadi catatan tersendiri untuk studi ini. Masih terkait dengan metode terkait dengan metode studi ini menggunakan pekerjaan utama sebagai acuan analisis penawaran tenaga kerja, dengan pertimbangan sebuah asumsi bahwa pekerjaan tambahan merupakan pilihan yang dilandasi oleh “keterpaksaan”.

Oleh karena itu, berdasarkan berbagai catatan tentang keterbatasan tersebut, serta berdasarkan hasil studi ini, penulis menyampaikan beberapa ulasan bagi penelitian lain, yakni :

1. Sebaiknya model teoritis tentang penawaran tenaga kerja dengan *altruism* terus dikembangkan, lengkap dengan analisis statistika komparatif yang tidak di bahas secara mendalam oleh studi ini.
2. Para peneliti yang melakukan estimasi fungsi penawaran tenaga kerja di Indonesia sebaiknya memasukkan variabel jam kerja orang lain sebagai bagian dari variabel bebas untuk mengakomodir kenyataan adanya fenomena *altruism*. Jika itu dilakukan salah satu langkah paling penting adalah melakukan pendefinisian “orang lain” yang dalam studi ini didefinisikan sebagai keluarga inti tetapi hidup di luar rumah tangga lain. Bagi peneliti lain, disarankan agar mencoba mencari definisi operasional yang lain agar bisa menghubungkan responden dengan orang lain yang ada di luar rumah tangganya.
3. Dalam studi ini, variabel pendapatan rumah tangga di proksi dengan pengeluaran rumah tangga yang secara umum diketahui cenderung bersifat bias ke bawah. Karena dalam data IFLS tidak dimungkinkan untuk menggunakan data pendapatan yang sebenarnya (bukan proksi), disarankan kepada peneliti lain untuk mencoba menggunakan data yang sebenarnya.